

## PENGARUH POSITIF TEBU PANGGANG TERHADAP PETANI TEBU DI LAWANG MATUR KABUPATEN AGAM

Yimmi Syavardie<sup>1</sup>

### Abstract

*Roasted sugarcane has good taste roasted so enduser enough. In addition to taste, roasted sugarcane perfectly suited to the climate in the famous Padang is hot so people often use roasted sugarcane drinks as release thirst. In addition there are many people who say that the roasted sugarcane has many benefits. From the results of field studies on roasted sugar sellers in several places the city of Padang, the obtained results are highly significant and positive effect on increasing farmers' income at Lawang - Matur, Agam regency. The increase in revenue was due to higher demand for beverages that are sold fresh baked sugar cane field. This will greatly support the autonomy level traders drinks, or at the sugarcane farmers.*

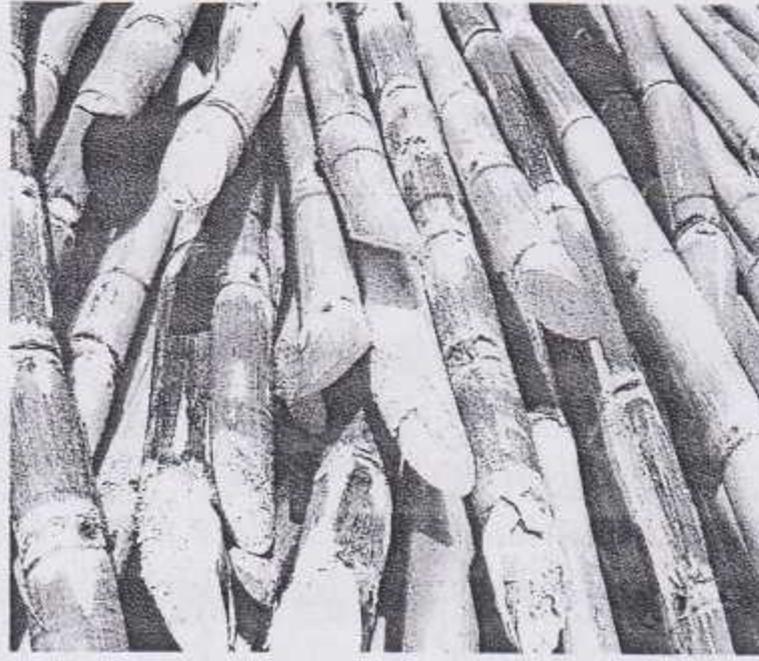
*Keywords : Roasted Sugarcane, Merchants Drinks, Sugercane Farmers.*

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan hasil alamnya, dimana hasil alam itu dibudidayakan dan dimanfaatkan dengan beragam cara, salah satunya adalah tebu. Tebu adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula dan vetsin. Tanaman ini hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis. Tanaman ini termasuk jenis rumput-rumputan. Umur tanaman sejak ditanam sampai bisa dipanen mencapai kurang lebih 1 tahun. Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatra. Pada berbagai jenis tanah dari daratan rendah hingga ketinggian 1.400 m diatas permukaan laut (dpl).

Tanaman tebu telah dikenal sejak beberapa abad yang lalu oleh bangsa Persia, Cina, India, dan kemudian menyusul bangsa Eropa yang memanfaatkan sebagai bahan pangan bernilai tinggi yang dianggap sebagai emas putih, yang secara berangsur mulai bergeser kedudukan bahan pemanis alami seperti madu. Berdasarkan catatan sejarah, sekitar tahun 400-an tanaman tebu telah ditemukan tumbuh di beberapa tempat di P. Jawa, P. Sumatera, namun baru pada abad XV tanaman tersebut diusahakan secara komersial oleh sebagian imigran Cina (Anonim, 1980).

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang.



**Gambar 1**  
**Tanaman Tebu**

Usaha budidaya tebu di Indonesia dilakukan pada lahan sawah berpengairan dan tadah hujan serta pada lahan kering/tegalan dengan rasio 65% pada lahan tegalan dan 35% pada lahan sawah. Sampai saat ini daerah/wilayah pengembangan tebu masih terfokus di Pulau Jawa yakni di Provinsi, Jawa Timur, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta dan Jawa Barat yang diusahakan di lahan sawah dan tegalan. Sedangkan usaha tani tebu pada lahan tegalan pengembangannya diarahkan ke Luar Jawa seperti di Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Sulawesi Selatan dan Gorontalo (Soentoro dan Muis, 1999).

Untuk pembuatan gula, batang tebu yang sudah dipanen diperas dengan mesin pemeras (mesin *press*) di pabrik gula. Sesudah itu, *nira* atau air perasan tebu tersebut disaring, dimasak, dan diputihkan sehingga menjadi gula pasir yang kita kenal. Dari proses pembuatan tebu tersebut akan dihasilkan gula 5%, ampas tebu 90% dan sisanya berupa tetes (*molasse*) dan air (Isma'il, 2001). Daun tebu yang kering (dalam Bahasa Jawa, *dadhok*) adalah biomassa yang mempunyai nilai kalori cukup tinggi. Ibu-ibu di pedesaan sering memakai *dadhok* itu sebagai bahan bakar untuk memasak; selain menghemat minyak tanah yang makin mahal, bahan bakar ini juga cepat panas. Dalam konversi energi pabrik gula, daun tebu dan juga ampas batang tebu digunakan untuk bahan bakar *boiler*, yang uapnya digunakan untuk proses produksi dan pembangkit listrik.

Di beberapa daerah air perasan tebu sering dijadikan minuman segar melepas lelah, air perasan tebu cukup baik bagi kesehatan tubuh karena dapat menambah glukosa. salah satu tempat yang menjual es tebu. Dan saat itu muncul usaha baru pengolahan tebu bernama tebu panggang. Kabupaten Agam adalah salah satu daerah penghasil tebu yang terkenal. Mata pencaharian masyarakat Puncak Lawang adalah berkebun tebu. Sentra

produksinya tersebar di Desa Nagari Lawang. Total luas perkebunan tebu di kabupaten ini mencapai 3.000 hektar. Tebu yang dipanen diolah dengan proses tradisional menjadi gula tebu (saka) yang digunakan sebagai bahan pemanis untuk masakan. Saat ini telah banyak kita lihat di berbagai sudut kota Padang yang berjualan tebu panggang. Dengan cara berjualan mereka yang unik. Bukan dengan membuat tenda lagi, tetapi mereka telah beralih dengan menggunakan transportasi yakni mobil.

Tebu panggang itu sendiri mempunyai rasa yang enak sehingga penikmatnyapun cukup banyak. Selain rasa yang enak tebu panggang sangat cocok untuk iklim di Padang yang terkenal panas sehingga orang sering menggunakan minuman tebu panggang sebagai pelepas dahaga mereka. Selain itu banyak juga orang yang mengatakan kalau tebu panggang memiliki banyak manfaat (Departemen Farmakologi dan Terapeutik Fakultas Kedokteran UI - Jakarta. 2007). Kalau dilihat dari banyaknya peminat tebu panggang. Pasti omzet penjualan dari tebu panggang juga besar. Hal ini pastinya berpengaruh terhadap para petani tebu di Lawang. Karena disitulah penghasil tebu terbesar di Sumatra Barat.

## II METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai bulan Januari sampai Agustus 2012 di Padang dan Matur Lawang, Kabupaten Agam.

Kingdom : Plantae  
 Ordo : Poales  
 Family : Poaceae  
 Subfamily : Panicoideae  
 Genus : Saccharum L



Gambar 2  
 Deskripsi Tebu

Tebu ( bahasa Inggris : *sugar cane* ) adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula dan vetsin. Tanaman ini hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis. Tanaman ini termasuk jenis rumput-rumputan. Umur tanaman sejak ditanam sampai bisa dipanen mencapai kurang lebih 1 tahun.

Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatra (Heyne, K. 1987).

Tanaman tebu merupakan sumber pemanis yang paling populer di dunia. Selain itu tanaman tebu juga diketahui mempunyai tingkat produksi gula yang tinggi dibanding tanaman lain dalam hal pemenuhan kebutuhan pemanis. Batang tanaman tebu mengandung sukrosa 11-19%, monosakarida 0,5%, serat kasar 11-19%, senyawa organik lain 0,5-1,5%, air 65-75%, sedikit zat warna, senyawa nitrogen, getah, dan lilin. Komposisi tersebut dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh umur panen dan varietas (Anonim, 1995).

Menurut Irawan dan Budiman (1991), kondisi ekonomi skala usaha pada dasarnya terjadi karena perbedaan produktivitas masukan usahatani yang dapat disebabkan oleh pengaruh ketersediaan irigasi atau kualitas bibit yang digunakan. Usahatani tebu yang memiliki produktivitas masukan lebih tinggi, ekonomi skala usaha yang masih menguntungkan akan terjadi pada ukuran usahatani yang lebih luas.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian ini dilakukan pengamatan lapang (*survay*) dan wawancara mendasar (*indepth*) terhadap beberapa responden (petani dan pedagang tebu panggang), yang dinilai mempunyai kriteria pendukung yang sesuai atau paling mendekati karakteristik petani yang direncanakan, dengan mempergunakan kuesioner terstruktur sebagai alat bantuan. Kedalaman informasi yang digali baik melalui wawancara langsung dilapangan maupun dari berbagai kajian literatur merupakan kegiatan utama yang terpenting untuk dapat mencapai tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini juga untuk mengetahui tingkat dampak positif dari penjualan tebu terhadap petani tebu di Lawang. Keuntungan finansial (privat) merupakan indikator daya saing (*competitiveness*) dari sistem komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input dan transfer kebijakan yang ada. Sedangkan keuntungan ekonomi merupakan indikator keunggulan komparatif (*comparative advantage*) atau efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada distorsi pasar dan kebijakan pemerintah (Tjiptono, 2001).

Pertanaman tebu di Indonesia masih diusahakan di lahan sawah irigasi teknis, sawah tadah hujan dan lahan kering (tegalan). Namun demikian tingkat keuntungan usahatani tebu bervariasi antar wilayah, tipe lahan dan tipe bibit. Rata-rata keuntungan usahatani tebu berkisar antara Rp. 2,5 juta sampai Rp.8 juta per hektar. Keuntungan ini akan lebih besar apabila dihitung dengan sewa lahan yang mencapai sekitar Rp. 2,5 juta - Rp. 5 juta per hektar. Keuntungan yang diperoleh petani tebu di Lawang berkisar antara Rp. 5,0

gula - Rp. 8,5 juta per hektar. Keuntungan usaha tani tebu secara finansial menurut tipe lahan dan tipe bibit bervariasi antar wilayah. Walaupun demikian, terdapat kecenderungan produktivitas tebu di lahan sawah lebih besar daripada di lahan tegalan, sementara tanaman awal (bongkar *ratoon*) dan kepras 1 lebih besar dibandingkan dengan kepras 2 dan seterusnya.

#### Analisa Rugi / Laba Panen I :

Asumsi A = produksi tebu 800 kuintal, rendemen 7,10 %, harga lelang gula Rp. 8.500/kg :

1. Produksi tebu : 800 kuintal.
2. Rendemen 7,10 % = 56,8 kuintal natura; 34 % hasil untuk ongkos giling.
3. Hasil gula :  $66\% \times 56,8 \text{ kuintal} \times \text{Rp. } 850.000,00 = \text{Rp. } 31.864.800,00$ .
4. Hasil tetes :  $2.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 1.000,00 = \text{Rp. } 2.000.000,00$ .
5. Jumlah = Rp. 33.864.800,00.
6. Laba = (Pendapatan - Biaya Budi daya) - (Biaya Tebang angkut = Rp. 10.000,00 x T) = (Rp. 33.864.800,00 - Rp. 20.930.000,00) - Rp. 8.000.000,00 = Rp. 4.934.800,00

Parameter Kelayakan Usaha (dlm rupiah) :

1. Benefit of Cost Ratio (B/C ratio) =  $33.864.800 : 28.930.000 = 1,17$ .
2. Return of Investment (ROI) =  $4.934.800 : 28.930.000 = 0,17$ .

Asumsi B = produksi tebu 800 kuintal, rendemen 8,0 %, harga lelang gula Rp. 8.500,00/kg :

1. Produksi tebu : 800 kuintal.
2. Rendemen 8,0 % = 64 kuintal natura, 34 % hasil untuk ongkos giling.
3. Hasil gula :  $66\% \times 64 \text{ kuintal} \times \text{Rp. } 850.000,00 = \text{Rp. } 35.904.000,00$ .
4. Hasil tetes :  $2.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 1.000,00 = \text{Rp. } 2.000.000,00$ .
5. Jumlah = Rp. 37.904.000,00.
6. Laba = (Pendapatan - Biaya Budidaya) - (Biaya Tebang angkut = Rp. 10.000,00 X T) = (Rp. 37.904.000,00 - Rp. 20.930.000,00) - Rp. 8.000.000,00 = Rp. 8.974.000,00.

Parameter Kelayakan Usaha :

1. Benefit of Cost Ratio (B/C rasio) =  $37.904.000 : 28.930.000 = 1,31$ .
2. Return of Investment (ROI) =  $8.974.000 : 28.930.000 = 0,31$ .

#### Analisa Rugi / Laba Panen II (Tunasan I) :

Produksi tebu biasanya meningkat, namun jika asumsi produksi tetap, rendemen sama dan harga lelang gula di pabrik tetap sama seperti Panen I

maka besarnya pendapatan dan biaya tebang angkut sama. Sedang untuk biaya budidaya berkurang dalam pembelian bibit, sewa traktor dan upah tenaga tanam dengan total Rp. 7.150.000,00. Misalkan dengan asumsi produksi tebu 800 kuintal, rendemen 8,0 %, harga lelang gula Rp. 8.500,00, maka :

$$\begin{aligned} \text{Laba} &= (\text{Pendapatan} - \text{Biaya Budidaya}) - (\text{Biaya Ta} = \text{Rp. } 10.000,00 \times T) \\ &= (\text{Rp. } 37.904.000,00 - \text{Rp. } 13.780.000,00) - \text{Rp. } 8.000.000,00 \\ &= \text{Rp. } 16.124.000,00. \end{aligned}$$

Parameter Kelayakan Usaha :

1. *Benefit of Cost Ratio* (B/C rasio) =  $37.904.000 : 21.780.000 = 1,74$ .
2. *Return of Investment* (ROI) =  $16.124.000 : 21.780.000 = 0,74$ .

### Analisa Rugi / Laba Panen III (Tunasan III, dst) :

Produksi tebu biasanya mulai menurun sekitar 10%. Cara menghitung analisa rugi/laba sama seperti Tunasan I.

### Analisa Penjualan Tebu Panggang :

Biaya investasi mesin giling es tebu komplet berkisar Rp. 3.000.000,-. Biaya produksi : Beli tebu batangan, Rp. 80.000,- s/d Rp. 90.000,-. anggap Rp. 90.000,-/kw. Beli bensin Rp. 5.000,- bisa untuk 1 kw lebih, anggap saja untuk 1 kw. Rata-rata 1 kw tebu bisa menghasilkan 250 gelas es tebu. Untuk lokasi yang tepat dan bila cuaca mendukung (panas) biasanya bisa menghabiskan 1kw lebih per hari, sedang untuk cuaca mendung/hujan kurang lebih 70 - 100 kg/hari. Untuk perhitungan diambil terendah 50 kg/hari atau 125 gelas/hari. Harga jual per gelas bervariasi, rata-rata paling banyak yang penulis temui adalah Rp. 1.500/gls. Untuk perhitungan diambil Rp. 1.000,-/gelas. Kalau dari estimasi diatas maka,

Biaya produksi per hari (50 kg) adalah :

Biaya beli tebu Rp. 45.000,- Bensin Rp. 5.000,-

Total biaya Produksi perhari ( 50kg) Rp. 50.000,-

Total hasil penjualan adalah :

harga per gelas Rp. 1.000,-

50 kg tebu = 125 gelas

Total hasil penjualan  $125 \times 1000 = \text{Rp. } 125.000,-$

Keuntungan bersih Rp. 125.000 - 50.000 = Rp. 75.000,- BEP dari bisnis tebu panggang ini adalah  $3.000.000/75.000 = 40$ . Sehingga modal investasi akan kembali dalam 40 hari.

## IV. PENUTUP

### IV.1 Kesimpulan

Sekarang ini sangat banyak berkembang berbagai usaha dalam bentuk pengolahan tebu, salah satunya usaha tebu panggang. Usaha tebu panggang tentunya tidak asing lagi bagi kita, apalagi usaha tebu panggang sangat mudah didapatkan disekitar kita, selain rasanya enak namun juga bermanfaat untuk kesehatan selama tetap dijaga kebersihannya. Saat ini usaha tebu panggang sangat mudah kita jumpai, hal ini juga membawa dampak yang baik bagi petani tebu di Lawang. Karena semakin banyak pengusaha tebu panggang maka semakin meningkat pula permintaan tebu terhadap petani tebu. Hal ini akan dapat meningkatkan kinerja petani yang lebih baik untuk memenuhi permintaan konsumen, dalam hal ini adalah pedagang tebu panggang.

Tentunya akan membawa keuntungan besar bagi petani tebu di Lawang dan juga dapat meningkatkan pendapatan petani tebu di Lawang. Sehingga dengan demikian akan dapat meningkatkan pekerja tani, yang dapat mengatasi pengangguran serta memberantas kemiskinan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang jauh lebih baik serta menciptakan kehidupan yang layak bagi setiap kalangan masyarakat. Selain para petani tebu, pemerintah juga harus ikut berpartisipasi seperti mempermudah ijin dalam berusaha, memberikan pelayanan yang maksimal bagi masyarakat (khususnya petani tebu) serta meningkatkan kemakmuran dan masih banyak lagi yang harus diperhatikan oleh pemerintah guna terciptanya kehidupan masyarakat yang jauh lebih baik.

Secara umum, terdapat beberapa hal yang menyebabkan produktivitas tebu menjadi rendah. Pertama, masih rendahnya penggunaan bibit baru oleh petani. Sebagian besar petani mengusahakan tebu dengan pola keprasan. Secara teoritis sistem keprasan yang direkomendasikan hanya sampai dengan tanaman keprasan ketiga atau keempat. Penurunan produktivitas tiap keprasan mencapai 20% dari produktivitas tanaman awal. Intensitas keprasan yang melebihi batas rekomendasi disertai penggunaan pucuk tebu untuk penyulaman akan menambah ketidakmurnian sifat bibit asli, sehingga kualitas tebu yang dihasilkan juga tidak dapat dipertanggungjawabkan untuk mengatasi penurunan kualitas dan kuantitas yang berdampak pada produktivitas tebu yang dihasilkan. Namun petani melakukan keprasan lebih dari empat kali bahkan sampai sepuluh kali. Selain itu, dalam kegiatan

penyulaman, petani hanya menggunakan pucuk tebu dan jarang menggunakan bibit baru dengan alasan lebih murah.

Penyebab kedua adalah kegiatan pemupukan yang dilakukan petani untuk tebu di lokasi penelitian sangat rendah dibandingkan dosis pupuk yang dianjurkan. Dosis pemupukan tebu yang dilakukan petani di lokasi penelitian masih 20-45% di bawah dosis anjuran, sehingga berakibat pada penurunan produktivitas. Berdasarkan pola tanam (awal dan keprasan) diketahui bahwa produktivitas tanaman awal baik yang diusahakan di lahan sawah maupun lahan kering rata-rata lebih tinggi daripada tanaman keprasan ke-1 sampai dengan ke-3, dan keprasan lebih dari tiga kali. Terdapat kecenderungan semakin sering dikepras maka produktivitasnya akan semakin turun. Seperti disebutkan di muka, bahwa penurunan produktivitas tiap kali kepras mencapai 20% dari produktivitas tanaman sebelumnya.

Dampak positif bagi petani tebu, diantaranya mempermudah petani dalam produksi karena tanaman tebu lebih mudah perawatannya dibanding dengan tanaman produksi lainnya. Kesejahteraan petani meningkat karena prosentase gagal panen tanaman sangat kecil. Faktor tenaga kerja dalam usaha tani memiliki ciri-ciri yang khas, seperti: kebutuhan akan tenaga kerja dalam usaha tani untuk tiap hektarnya tidak berkesinambungan dan merata serta sangat terbatas; kebutuhan akan tenaga kerja dalam usaha tani tidak sama, tidak mudah distandarisasi, dirasionalisasi ataupun dispesialisasikan; kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu usaha tani beraneka ragam dan sering tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Terbukanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat dari pertanian tebu karena ada beberapa proses pertanian yang membutuhkan bantuan orang banyak, seperti pada saat pembibitan, pemupukan dan pembukaan pemanenan. Berjalannya pabrik-pabrik industri gula dan home industri yang semakin maju karena pasokan bahan tumbuhan tebu cukup banyak di Lawang - Matur, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

#### IV.2 Saran

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar meneliti dosis efektif dari ekstrak tebu dalam melihat aktifitas stimulan sistim saraf pusat pada mencit putih (*Mus musculus*, L) dan mengisolasi senyawa aktif yang dikandung tebu tersebut. Selain itu juga disarankan untuk peneliti selanjutnya, agar dapat menghitung secara mendalam tingkat kemampuan produksi dibanding dengan pemasaran hasil pertanian tebu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. 1995. *Farmakope Indonesia*, Edisi IV. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 1980. *Materia Medika Indonesia* jilid I. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Dimartha, S. 2005. *Tanaman Obat di Lingkungan Sekitar*. Puspa Swara. Jakarta. Departemen Farmakologi dan Terapeutik Fakultas Kedokteran UI - Jakarta.
- Departemen Farmakologi dan Terapeutik Fakultas Kedokteran UI - Jakarta. 2007. *Farmakologi dan Terapi*, edisi 5.
- Dirjen Kehutanan, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia* jilid I. Badan Litbang Kehutanan. Penerbit Yayasan Sarana Wana Jaya. Jakarta.
- Diman, B. dan Budiman H. 1991. *Analisis Efisiensi Penggunaan Masukan dan Ekonomi Skala Usaha Tani Tebu di Jawa Timur*. JAE, Volume 10, Nomor 1 dan 2, Oktober 1991. Hal. 73 - 90.
- Diman, N.M. 2001. *Peningkatan Industri Daya Saing Gula Nasional Sebagai Langkah Menuju Persaingan Bebas*. ISTECS Journal, II (2001). Hal 3-14.
- Diman, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran, Analisis Perencanaan, Pengendalian*. Prentice Hall. Edisi Bahasa Indonesia. Salemba 4. Jakarta.
- Diman, P. 1999. Nizwar S, Farida Liestijati. 1999. *Keterkaitan antar Industri dan Peranannya dalam Perekonomian Nasional*. Ekonomi Gula di Indonesia. IPB. Hal. 21.
- Diman, Novi I, Abdul Muis SA. 1999. *Usah atani dan Tebu Rakyat Intensifikasi di Jawa*. Ekonomi Gula di Indonesia. IPB. Hal. 69 - 130.
- Diman, Fandi. 2001. *Strategi Pemasaran*. Andi Offset. Yogyakarta.